

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Dapur Berkah di Tengah Harga Naik"

I Pembuka

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya jujur: siapa di sini yang pekan ini kaget lihat harga sembako di pasar? Angkat tangan, jangan malu — saya juga. Dan siapa yang di grup WhatsApp ibu-ibu lebih ramai bahas harga cabai daripada bahas kajian? Nah, kalau grup kita lebih ramai dari pasar Senen, itu pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Hari ini kita ngobrol santai tentang bagaimana menjaga dapur tetap berkah di tengah kabar ekonomi yang bikin dahi berkerut.

Talking Point 1: Sempit Bukan Berarti Berhenti Bersedekah

Ibu-ibu, ada satu godaan halus saat harga naik: kita jadi mengencangkan tangan pada semua hal, termasuk pada kebaikan. Dari media, kita dapatkan kabar bahwa daya beli sedang melemah dan

banyak keluarga merasa ekonomi tidak sebaik yang dikatakan. Wajar kalau kita jadi lebih hati-hati. Tapi Islam mengajarkan sesuatu yang berbeda tentang harta yang ditahan terlalu erat.

QS. At-Tawba: 34

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ ۖ لَدَّهُمْ ۖ لَفِصَّةٌ ۖ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ۖ اللَّهِ ۖ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ ۖ أَلِيمٍ

"...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." Maksudnya, ibu-ibu, bukan larangan punya tabungan — menabung itu baik. Yang dicela adalah menutup rapat pintu berbagi karena takut kekurangan. Justru sedekah kecil di masa sulit itu yang paling besar nilainya di sisi Allah.

Ada cerita sederhana: seorang ibu yang usahanya sepi tetap menyisihkan seribu-dua ribu tiap hari di celengan sedekah. Kata dia, "Saya takut kalau saya berhenti berbagi, keberkahan juga berhenti mampir." Beberapa bulan kemudian usahanya membaik. Bukan karena celengan itu ajaib, tapi karena hatinya tidak pernah dikuasai ketakutan.

Aplikasi praktis di dapur kita: pertama, sediakan satu wadah sedekah kecil di dapur, isi tiap masak. Kedua, kalau masak lebih, antar satu porsi ke tetangga yang sedang susah. Ketiga, ajak anak ikut memasukkan uang ke celengan sedekah biar mereka belajar bahwa berbagi tidak menunggu kaya.

Talking Point 2: Belanja Cerdas Itu Ibadah

Para ibu, kita ini menteri keuangan rumah tangga. Di tangan kita, uang belanja bisa jadi berkah atau bisa jadi bocor. Pekan ini ramai dibicarakan tentang harga yang naik dan daya beli yang turun — dan ini justru momen kita membuktikan bahwa mengatur belanja dengan bijak itu bagian dari agama.

مِنَ الطَّيِّبِ وَأَنْفَقَهُ فِي حَقِّهِ

"Dari penghasilan yang halal dan membelanjakannya pada apa yang menjadi haknya." Lihat, ibu-ibu, dua sisi: sumbernya harus halal, penggunaannya harus benar. Belanja pada haknya artinya belanja pada yang benar-benar dibutuhkan, bukan yang cuma diinginkan karena lihat orang lain punya.

Nah, di sini saya mau jujur sambil senyum: kadang kita lebih cepat checkout skincare yang lihat di TikTok daripada mikir dua kali. Tidak apa-apa merawat diri, tapi mari kita tanya: ini haknya belanja atau ini keinginan yang dipicu scroll malam-malam? Kadang kita lebih cepat baca notifikasi diskon daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita.

Aplikasi praktis: pertama, buat daftar belanja sebelum ke pasar, patuhi. Kedua, sepakati satu hari "puasa belanja online" tiap pekan bersama keluarga. Ketiga, sebelum checkout, tunggu satu malam — kalau besok masih butuh, baru beli.

Talking Point 3: Awas Jerat Pinjaman Berbunga dan Investasi Samar

Ibu-ibu, ini yang paling penting dan paling saya khawatirkan. Berita yang sampai ke kita pekan ini tentang koperasi desa yang ingin memutus ketergantungan warga pada rentenir menunjukkan bahwa jerat pinjaman berbunga masih dekat sekali dengan kita. Dan di ruang lain, ramai perbincangan tentang kripto dan investasi kilat — tanda bahwa banyak orang tergoda cara-cara baru yang belum jelas akadnya.

QS. Al-Baqara: 278

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَاتُوا قُرْءَانَ لِلّٰهِ وَدَرُّوْهُ مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا ؕ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang

beriman." (QS. Al-Baqara: 278) Allah mengaitkan meninggalkan riba dengan keimanan. Ini serius, ibu-ibu.

Cerita nyata di banyak grup ibu-ibu: ada tawaran "arisan online" atau "titip dana pasti untung" yang ternyata skema yang menjerat. Awalnya lancar, bahkan pengurusnya rajin bagikan bukti transfer di grup, sampai kita ikut tergiur. Lalu tiba-tiba pengurusnya hilang, uang tidak kembali, dan yang tersisa hanya malu di depan tetangga dan pertengkaran di rumah. Kalau ada yang terlalu bagus untuk jadi kenyataan, biasanya memang bukan kenyataan. Kenapa Allah begitu tegas soal riba dan jerat harta seperti ini? Karena Allah tahu, yang paling menderita dari jeratan ini adalah orang-orang kecil yang sedang terdesak — persis kita, ibu-ibu, yang kadang nekat karena kebutuhan mendesak.

Ada satu tanda yang perlu kita hafal bersama: kalau sebuah tawaran membuat kita harus menyembunyikannya dari suami, atau membuat kita harus meminjam untuk menutup pinjaman lain, itu lampu merah. Muamalah yang bersih itu terang — bisa diceritakan terbuka, tidak membuat kita terjaga di malam hari.

Aplikasi praktis: pertama, sebelum ikut "investasi" apa pun, tanya ke suami atau orang yang paham, jangan malu — malu bertanya sesaat lebih ringan daripada malu kehilangan uang selamanya. Kedua, jangan pakai paylater untuk kebutuhan konsumtif seperti baju atau gadget — itu pintu masuk riba dan kesulitan yang menumpuk. Ketiga, kalau butuh pinjaman darurat, cari dulu jalan qardh hasan lewat masjid, keluarga, atau kas RT sebelum ke pinjaman berbunga. Keempat, kalau kita punya sedikit kelebihan, tawarkan pinjaman tanpa bunga ke tetangga yang kita percaya — kita bisa jadi jalan keluar orang lain dari rentenir.

Talking Point 4: Ajari Anak Nilai Rezeki Halal Sejak Dini

Para ibu, anak-anak kita menyerap sikap kita terhadap uang lebih cepat dari yang kita kira. Kalau kita di meja makan terus-menerus mengeluh "kita miskin, kita nggak punya uang", anak akan tumbuh dengan mental takut dan serakah. Tapi kalau kita ajarkan "rezeki dari Allah, kita cari

yang halal dan cukup", anak tumbuh dengan hati yang tenang. Di tengah kabar ekonomi yang bikin cemas pekan ini, justru rumah kita harus jadi benteng ketenangan, bukan tempat menular kecemasan.

Cerita dari fiqih keluarga: para sahabat perempuan dahulu terkenal cermat mengelola nafkah suami, tidak boros tapi juga tidak kikir kepada tamu dan tetangga. Mereka menanamkan pada anak bahwa uang bukan tujuan, melainkan alat untuk kebaikan. Bahkan Sayyidah Fatimah radhiyallahu 'anha, putri Rasulullah ﷺ, hidup sederhana dengan tangannya sendiri menggiling gandum sampai melepuh — tapi rumahnya penuh keberkahan karena isinya halal dan hatinya qana'ah. Kekayaan yang kita wariskan ke anak yang paling berharga bukan tabungan, melainkan naluri membedakan yang halal dari yang haram.

Dan kita perlu waspada, ibu-ibu, karena anak-anak sekarang tumbuh di dunia yang berbeda dari kita. Mereka lihat di layar orang-orang pamer kekayaan instan, tren cepat kaya, endorsement barang mewah. Kalau kita tidak menanamkan nilai lebih dulu, layar yang akan mengajari mereka. Tugas kita bukan melarang mereka melihat dunia, tapi memberi mereka kacamata untuk membaca dunia dengan benar.

Aplikasi praktis di rumah: pertama, libatkan anak dalam belanja mingguan biar tahu harga dan usaha di balik setiap rupiah. Kedua, beri mereka uang jajan dengan aturan sebagian ditabung, sebagian disedekahkan — biar terbiasa berbagi sejak kecil. Ketiga, ceritakan kisah tentang kejujuran dalam berdagang saat makan bersama, bukan menceramahi tapi bercerita. Keempat, kalau anak melihat tren cepat kaya di HP, ajak diskusi ringan: "menurut kamu ini masuk akal nggak?" — latih mereka berpikir kritis, bukan sekadar dilarang.

Sesi Q&A

Q: Ustadzah, kalau suami saya kerja di bank konvensional, gaji kami masih halal nggak? Ibu, ini pertanyaan yang berat dan jujur. Selama ini menjadi ikhtiar mencari nafkah dan belum ada pilihan lain yang jelas, sambil terus berdoa dan mencari jalan keluar, jangan tergesa memvonis

diri sendiri berdosa. Tapi niatkan pelan-pelan berpindah ke yang lebih bersih, dan perbanyak sedekah untuk membersihkan. Yang penting hati tidak tenang dengan riba — itu tanda iman masih hidup.

Q: Ustadzah, saya suka ikut arisan, itu boleh atau tidak? Arisan biasa yang saling pinjam tanpa tambahan, itu boleh — bahkan bentuk tolong-menolong. Yang tidak boleh adalah kalau ada "bunga" atau syarat yang memberatkan salah satu pihak. Jadi arisannya ditimbang: ada tambahan tidak? Ada yang dirugikan tidak? Kalau bersih, silakan.

Q: Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi tetap belanja online tiap malam, gimana? (jamaah tertawa) Hehe, ibu, ini kita semua kena. Ikut kajian itu awal, mengubah kebiasaan itu perjalanan. Jangan langsung berhenti total sampai stres — mulai dari satu malam "puasa belanja". Kajian yang benar bukan yang bikin kita merasa suci, tapi yang bikin kita malu pelan-pelan lalu berubah pelan-pelan.

Q: Ustadzah, gimana caranya bersedekah kalau untuk makan saja pas-pasan? Ibu yang baik, sedekah tidak selalu uang. Senyum kepada tetangga, membantu menjaga anak orang, memberi sisa masakan yang masih layak — semua itu sedekah. Allah tidak menuntut yang tidak kita punya; Dia menghargai yang kita usahakan dengan tulus.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa agar rezeki kita halal dan berkah, agar keluarga kita dijauhkan dari jeratan riba, dan agar dapur kita menjadi sumber kebaikan bagi tetangga. Satu kalimat yang saya harap Ibu bawa pulang ke dapur besok pagi: *harta yang berputar menjadi kebaikan lebih diberkahi daripada yang dikubur karena takut*. Pekan ini, coba sisihkan satu wadah sedekah kecil di dapur — dan lihat bagaimana hati kita menjadi lebih lapang. Semoga Allah memberkahi setiap suap yang keluar dari dapur kita.

